
ANALISIS KEBUTUHAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA KESEHATAN BERBASIS *INTEGRATED PHYSICAL EDUCATION* DI SEKOLAH DASAR

Saryono dan Soni Nopembri

Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Kolombo No.1, Karangmalang Yogyakarta 55281

email: saryonosar@gmail.com dan sons_fikuny@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study is to analyze the various learning needs to proper integrated physical education with other subjects. The study was a descriptive analytic qualitative approach. The subjects were 12 physical education teachers and 9 classroom teachers in the city of Yogyakarta. The data collecting in this study used Focused Group Discussion (FGD), interviews, observation, and documentation. The instrument of the study is FGD and structured interview guide, observation and documentation sheet. Analysis of the data used a qualitative data analysis. This study has uncovered a variety of needs integrated physical education with other subjects. The needs are (1) an understanding of the purpose of equalization physical education comprehensively, (2) intensive discussions between physical teachers and classroom teachers to identify appropriate SKKD, and (3) mutual collaboration between physical education teachers and classroom teachers to develop infrastructure and instructional media. Integrated physical education with other subjects is expected to be one of the future alternative learning innovations in primary schools.

Keywords: Learning, Integration, Penjasorkes, Elementary School.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis berbagai kebutuhan untuk terlaksananya pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah para guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan berjumlah 12 orang dan guru kelas/mata pelajaran berjumlah 9 orang di Kota Yogyakarta. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu: Focused-Group Discussion (FGD), wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Instrumen penelitian ini meliputi: Panduan FGD, Panduan Wawancara terstruktur, Lembar Observasi, dan Lembar dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif untuk data-data hasil kajian naratif terhadap berbagai temuan penelitian. Penelitian ini berhasil mengungkap berbagai kebutuhan pembelajaran penjasorkes yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Kebutuhan tersebut adalah (1) penyamaan pemahaman tentang tujuan penjasorkes secara komprehensif, (2) diskusi secara intensif antara guru penjasorkes dan guru kelas untuk mengidentifikasi SKKD yang sesuai, dan (3) kolaborasi yang saling menguntungkan antara guru penjasorkes dan guru kelas untuk mengembangkan sarana prasarana dan media pembelajaran. Pembelajaran penjasorkes yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif inovasi pembelajaran masa depan di sekolah dasar.

Kata Kunci: Pembelajaran, Integrasi, Penjasorkes, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan yang tentu di dalamnya terdapat pembelajaran. Apabila dibandingkan dengan pembelajaran mata pelajaran lainnya, pembelajaran pendidikan jasmani sangat

berbeda. Pendidikan jasmani mengajak siswa untuk dapat berkembang sesuai dengan keinginannya, tetapi kenyataan lain dilapangan mengakibatkan pendidikan jasmani menjadi suatu mata pelajaran yang membosankan dan melelahkan serta tidak sesuai dengan konsep dasar pendidikan jasmani itu sendiri.

Mata pelajaran pendidikan jasmani yang mempunyai alokasi waktu 2 jam pelajaran per minggu, dimana satu jam pelajaran berkisar antar 30 – 40 menit. Alokasi waktu tersebut sangat jelas akan mempengaruhi tujuan dari pendidikan jasmani, sehingga pembelajaran tidak dapat mencapai tujuan pendidikan jasmani yang sebenarnya dan tidak dapat memberikan kontribusi maksimal bagi perkembangan anak. Seperti yang diungkap oleh Sri Anitah Wiryawan (Pikiran Rakyat, 11 April 2003), bahwa penelitian di Amerika belum lama ini menunjukkan, pembelajaran yang menerapkan kurikulum dengan mata pelajaran terpisah-pisah menjadikan pembelajar kurang berhasil menumbuhkan potensi diri secara maksimal. Kurikulum dengan mata pelajaran terpisah-pisah dalam waktu 50 menit per jam pertemuan menjadi tidak realistis. Para pebelajar kurang mendapat kesempatan mempelajari sesuatu secara mendalam. Sekolah-sekolah cenderung memberikan alokasi waktu yang sangat banyak pada mata pelajaran-mata pelajaran tertentu. Pada Sekolah Dasar, hal ini sangat bertolakbelakang dengan perkembangan anak. Kurangnya waktu bagi anak sekolah dasar untuk memenuhi hasrat Bergeraknya mengakibatkan permasalahan dalam pembelajaran mata pelajaran, ketika anak berkeinginan untuk bergerak di dalam kelas yang sedang berlangsung pembelajaran, maka anak tidak dapat menahan hasrat Bergerak itu yang mengakibatkan pembelajaran menjadi “kacau”.

Hal ini merupakan suatu kenyataan yang menjadi tantangan bagi para guru sekolah dasar untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi anak seusia sekolah dasar. Guru pendidikan jasmani sekolah dasar harus mengetahui dan mengerti karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak sekolah dasar itu sendiri, kemudian mengerti dan mengetahui strategi pembelajaran yang tepat bagi anak seusia itu. Hal tersebut merupakan nilai tambah, sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar.

Permasalahan tersebut juga terjadi di Kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta yang memiliki sekolah dasar negeri maupun swasta berjumlah 182 sekolah (www.pendidikan-diy.go.id). Dari jumlah sekolah dasar tersebut dapat di lihat bagaimana program pendidikan jasmani yang dirancang secara

teratur, terencana, dan terbimbing yang diharapkan dapat tercapai seperangkat tujuan yang meliputi pertumbuhan dan perkembangan aspek jasmani, intelektual, emosional, sosial, dan moral spiritual yang optimal. Mengacu pada pentingnya pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut, maka perlu adanya suatu model pembelajaran pendidikan jasmani yang dipadukan (*Integrated Physical Education*) dengan mata pelajaran yang lain. Model pembelajaran tersebut merupakan salah satu inovasi yang dapat memberikan wahana bagi anak dalam beraktifitas yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Model pembelajaran ini juga diharapkan dapat memberikan suatu pola pemikiran kreatif dan inovatif bagi guru dalam meramu proses pembelajaran agar anak merasa senang dan tidak merasa terbebani dengan meteri pelajaran yang ada dalam kurikulum.

Pembelajaran dengan pendekatan terpadu, khususnya di negara lain sudah lama dikenal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Saud (1997:2-3) bahwa pendekatan terpadu pada dasarnya bukanlah suatu gagasan baru dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan TK dan SD. Pembelajaran terpadu itu sendiri merupakan suatu model pembelajaran yang membawa pada kondisi pembelajaran yang relevan dan bermakna untuk anak. Pembelajaran terpadu merupakan media pembelajaran yang secara efektif membantu anak untuk belajar secara terpadu dalam mencari hubungan-hubungan dan keterkaitan antara apa yang telah mereka ketahui dengan hal-hal baru atau informasi baru yang mereka temukan dalam proses belajarnya sehari-hari. Collins dan Dixon (1991:6) menyatakan tentang pembelajaran terpadu sebagai berikut: *integrated learning occurs when an authentic event or exploration of a topic in the driving force in the curriculum*. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam pelaksanaannya anak dapat diajak berpartisipasi aktif dalam mengeksplorasi topik atau kejadian, siswa belajar proses dan isi (materi) lebih dari satu bidang studi pada waktu yang sama.

Pembelajaran terpadu sangat memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan perkembangannya yang holistik dengan melibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran baik fisik maupun emosionalnya. Untuk itu aktivitas yang diberikan meliputi aktif

mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan yang holistik, bermakna, dan otentik sehingga siswa dapat menerapkan perolehan belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata di dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu Wilson, dkk, (1991:2), menyatakan bahwa keterpaduan dapat dilakukan melalui keterpaduan kurikulum di mana guru merencanakan suatu pembelajaran mata pelajaran untuk murid-muridnya dalam waktu bersamaan mereka juga belajar sesuatu yang lain seperti IPA, IPS, dan Matematika. Dijelaskan pula bahwa pembelajaran terpadu dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman anak tentang fisik mereka dan lingkungan sosial mereka yang dapat mengambil bagian di mana anak-anak belajar bersama dan belajar bahasa. Jadi dalam hal ini beberapa anak mempunyai fokus berbicara dan belajar bersama, serta mengembangkan kemampuan pemahaman masing-masing. Mereka belajar dalam kelompok-kelompok. Dalam kelompok mereka bebas mengeluarkan argumentasinya. Artinya bahwa, Pembelajaran terpadu itu adalah upaya guru memadukan berbagai hal yang berhubungan dengan pembelajaran suatu mata pelajaran dan diramu menjadi satu kesatuan pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kenyataan hidup anak. Ibarat rempah-rempah yang satu sama lain mempunyai khasiat yang hampir sama diramu menjadi jamu tolak angin.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya pembelajaran terpadu adalah upaya memadukan berbagai materi belajar yang berkaitan, baik dalam satu disiplin ilmu maupun antar disiplin ilmu dengan kehidupan dan kebutuhan nyata para siswa, sehingga proses belajar anak menjadi sesuatu yang bermakna dan menyenangkan anak. Pembelajaran terpadu mengacu kepada dua hal pokok, yaitu: 1) keterkaitan materi belajar antar disiplin ilmu relevan dengan diikat/disatukan melalui tema pokok, dan 2) keterhubungan tema pokok tersebut dengan kebutuhan dan kehidupan aktual para siswa. Dengan demikian tingkat keterpaduannya tergantung kepada strategi dalam mengaitkan dan menghubungkan materi belajar dengan pengalaman nyata para siswa.

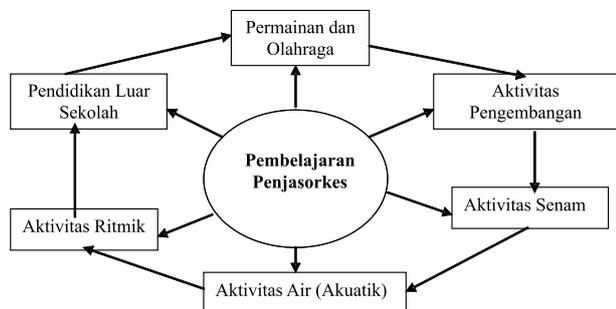
Anak secara alamiah berkembang secara terpadu, maka diperlukan suatu pembelajaran yang terpadu

untuk membantu perkembangan anak secara benar. Aspek intelektual, sosio-emosional, dan fisik anak harus dikembangkan pada waktu bersamaan. Pendekatan pembelajaran terpadu merupakan suatu strategi yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan potensinya secara seimbang, optimal, dan terpadu pula. Pendekatan terpadu pada dasarnya membantu anak untuk mengembangkan dirinya secara utuh, membantu anak untuk menjadi pengembang dan pembangun ilmu pengetahuan melalui pengalaman nyata. Melalui proses pembelajaran terpadu anak dilatih untuk bekerja sama, berekreasi, dan berkolaborasi dengan teman sejawatnya ataupun guru dalam mengembangkan ilmu maupun memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Pendekatan pembelajaran terpadu mencoba untuk menjadikan pembelajaran relevan dan bermakna, proses belajar mengajar lebih bersifat informal, melalui pendekatan ini aktivitas belajar anak meningkat (Rusli Lutan, 1994: 27).

Banyak kemungkinan untuk menghubungkan pendidikan jasmani dengan subjek materi yang lain, terutama untuk kelas awal seperti keterpaduan dengan aritmatika, bahasa, pendidikan alam terbuka, pendidikan sosial, dan sebagainya. KTSP tahun 2006 yang berbasis Kompetensi memberikan suatu kesempatan pada guru untuk menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa dan sekolah. Kurikulum ini juga membantu para guru untuk mengkolaborasikan mata pelajaran pendidikan jasmani dengan mata pelajaran lain yang materinya relevan dan dapat di aktualisasikan pada suatu pembelajaran terpadu yang memungkinkan untuk dapat mengembangkan aspek-aspek yang ada dalam diri siswa sesuai dengan standar kompetensinya. Seperti yang tercantum dalam Rambu-rambu KTSP tahun 2006 yang menyebutkan bahwa dalam menyusun kegiatan pembelajaran, guru dapat menggabung beberapa kompetensi dasar dalam beberapa aktivitas, dan juga dapat menggabungkan hasil belajar dan indikator dalam satu kegiatan pembelajaran.

Materi-materi pembelajaran pendidikan jasmani yang terdapat pada KTSP 2006 sekolah dasar yang terdiri atas: Permainan dan olahraga, Aktivitas

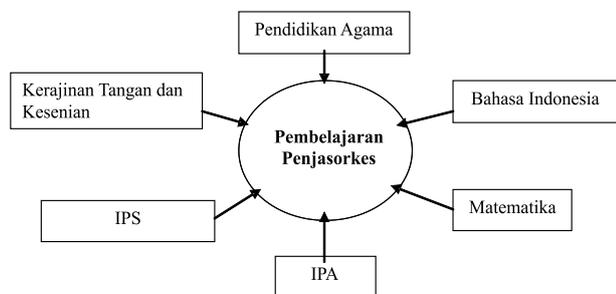
Pengembangan, Aktivitas senam, Aktivitas Air (akuatik), Aktivitas Ritmik, Pendidikan Luar Kelas (*outdoor Education*) dapat dipadukan dengan tingkat relevannya materi-materi tersebut satu sama lain.



Gambar 1. Pembelajaran Penjasorkes Terintegrasi

Pembelajaran terpadu pendidikan jasmani dapat mencakup dua atau lebih materi yang dilibatkan dan dilaksanakan pada satu materi pembelajaran pendidikan jasmani tersebut. Sebagai contoh, dalam pembelajaran permainan dan olahraga kita melibatkan juga materi lain yang terdapat pada aktivitas pengembangan atau uji diri/senam. Contoh lainnya, kita akan melaksanakan pembelajaran aktivitas air (akuatik) di kolam renang, kita juga melibatkan materi yang lain yang ada dalam permainan dan olahraga, dengan menggunakan bola kecil atau bola besar, dan kita juga dapat melibatkan materi aktivitas pengembangan atau uji diri/senam.

Pembelajaran terpadu pendidikan jasmani dapat juga melibatkan materi-materi yang terdapat dalam mata pelajaran yang lain di sekolah dasar yang didasarkan pada kompetensi dasar, indikator, dan hasil belajar, seperti: Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, Matematika, Sains, Pengetahuan Sosial, Kerajinan Tangan dan Kesenian.



Gambar 2. Pembelajaran Penjasorkes Terintegrasi Mata Pelajaran Lain

Materi-materi yang terdapat dalam mata pelajaran-mata pelajaran lain dapat dilibatkan dalam suatu proses pembelajaran pendidikan jasmani yang materinya relevan. Materi yang ada dalam pendidikan jasmani dipilih kemudian dipadukan dengan materi-materi mata pelajaran yang lain. Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004 juga memberikan kesempatan para guru untuk membangun tema pembelajaran yang mencakup beberapa materi pelajaran pada mata pelajaran yang berbeda, model ini lebih disebut dengan Tematik. Sebagai contoh, tema suatu pembelajaran pendidikan jasmani, menghubungkan dengan belajar membaca dan berhitung dasar bagi anak sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah para guru pendidikan jasmani olahraga kesehatan berjumlah 12 orang dan guru kelas/mata pelajaran berjumlah 9 orang di Kota Yogyakarta. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu: *Focused-Group Discussion* (FGD), wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Instrumen penelitian ini meliputi: Panduan FGD, Panduan Wawancara terstruktur, Lembar Observasi, dan Lembar dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif untuk data-data hasil kajian naratif terhadap berbagai temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap Tujuan Penjasorkes di Sekolah Dasar

Pada umumnya, para guru penjasorkes memiliki pemahaman dan persepsi yang berbeda tentang tujuan penjasorkes di sekolah dasar. Hal ini seperti yang diungkap Guru Penjasorkes Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta yang berpendapat bahwa tujuan penjasorkes adalah (1) mencapai tingkat kebugaran jasmani, (2) menjadikan tubuh sehat, (3) meningkatkan kemampuan gerak dasar, (4) menanamkan perilaku hidup sehat, (5) menanamkan karakter (kepribadian/perilaku), (6) prestasi dalam olahraga, dan (7) kesenangan.

Ada pendapat para guru penjasorkes yang memiliki makna saling berlawanan tentang tujuan penjasorkes. Sebagai contoh, ada guru penjasorkes yang menyatakan bahwa penjasorkes yang dilakukan selama ini sudah disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar, tetapi disisi lain, ada guru penjasorkes yang berpendapat penjasorkes banyak berorientasi pada olahraga untuk berprestasi. Ada pula, guru penjasorkes Kota Yogyakarta yang menganggap bahwa tujuan penjasorkes selama ini sudah ideal sesuai kurikulum, tetapi disisi lain, ada guru penjasorkes juga berpendapat bahwa tujuan penjasorkes kadang di arahkan untuk menjuarai pertandingan-pertandingan olahraga seperti: OOSD.

Analisis terhadap Pembelajaran

Penjasorkes masa kini

Pembelajaran penjasorkes di masa sekarang belum dapat dilaksanakan secara maksimal sesuai dengan amanat kurikulum. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran penjasorkes saat ini masih jauh dari ideal. Pembelajaran penjasorkes saat ini masih terkendala beberapa hal, seperti: kurangnya sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran yang aktif dan kreatif, usia guru penjasorkes yang sudah senior menyebabkan kesulitan mengikuti perkembangan hal yang baru, keterbatasan waktu, dan kemampuan guru menyebabkan penjasorkes stagnan.

Analisis keterkaitan Penjasorkes dan Mata pelajaran lain

Ada kemungkinan keterkaitan antara penjasorkes dengan mata pelajaran dilihat dari segi Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Materi pelajaran. Hal ini terungkap dari pendapat guru penjasorkes yang pernah mengajarkan IPA dan pendidikan kesehatan yang banyak bahasannya dari mata pelajaran IPA. Namun, para guru penjasorkes berpendapat pula tidak tahu bagaimana cara menghubungkan mata pelajaran lain dengan mata pelajaran penjasorkes dalam beberapa materi. Para guru penjasorkes menyadari bahwa karakter sangat penting akan tetapi tidak tahu metode pengajarnya.

Para guru kelas berpendapat bahwa pembelajaran penjasorkes saat ini sudah sesuai dengan kurikulum. Namun, pembelajaran penjasorkes masih terkesan monoton, seperti anak laki-laki bermain sepakbola

dan perempuan bermain kasti. Disisi lain, didapati pula penjasorkes yang hanya bertujuan pada olahraga saja. Beberapa guru kelas berpendapat bahwa guru penjasorkes kadang salah paham dengan tujuan penjasorkes itu sendiri.

Pandangan lain guru kelas, terhadap mata pelajaran penjasorkes selama ini adalah sebenarnya penjasorkes itu menyenangkan bagi anak karena anak dapat bebas bermain di luar kelas, tetapi kadang terkendala waktu ganti pakaian, berkeringat, waktunya melebihi jam pelajaran sehingga waktu mata pelajaran lain terpotong. Ada pula guru kelas yang mengungkapkan pembiaran anak saat bermain dan guru penjasorkes kurang bertanggungjawab sehingga membuat siswa menjadi kurang disiplin. Pembelajaran yang dilakukan di kelas bagi guru kelas kadang membosankan sehingga ada sebagian guru yang mengajak siswanya keluar dari kelas untuk belajar mata pelajaran selain penjasorkes. Ada juga guru yang selalu mengajar di dalam kelas kadang menambahkan permainan-permainan sederhana di dalam kelas antara lain *ice breaking*. Kendala yang dihadapi guru kelas adalah tidak adanya sarana dan prasarana yang mencukupi untuk membuat pelajaran yang mereka lakukan di kelas bisa lebih menarik.

Analisis terhadap pembelajaran penjasorkes masa depan

Pembelajaran yang akan datang diharapkan dapat dilaksanakan sesuai dengan kurikulum dan mendekati ideal. Pembelajaran masa datang diharapkan bisa menggunakan media yang lebih inovatif, sarana dan prasarana pembelajaran di kelas yang lebih lengkap dan mencukupi, variasi metode pembelajaran agar anak tidak bosan di dalam kelas.

Para guru juga berharap pembelajaran masa depan dapat mengintegrasikan satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Ada guru yang mengungkapkan pernah mencoba mengintegrasikan mata pelajaran lain dan penjasorkes terutama dengan kesehatan antara lain kesehatan pribadi dan kebersihan lingkungan yang dilakukan di luar kelas. Tetapi, sebagian besar guru kelas tidak pernah berdiskusi untuk mengintegrasikan mata pelajaran lain dan penjasorkes secara bersamaan. Akan tetapi para guru menyadari bahwa mata pelajaran lain dan penjasorkes dapat diajarkan dengan cara terpadu.

Para guru penjasorkes dan guru kelas menyadari bahwa pembelajaran penjasorkes menyenangkan bukan hanya sekedar olahraga saja dan guru kelas sebenarnya ingin mengajarkan mata pelajaran dalam kelasnya untuk di bawa ke luar kelas sambil bermain. Berdasarkan tujuan penjasorkes, sebenarnya tidak menutup kemungkinan untuk menggabungkan SKKD mata pelajaran lain dan SKKD penjasorkes dalam sebuah pembelajaran yang menyenangkan.

Pada dasarnya, Kemendikbud telah menerbitkan pedoman pelaksanaan pembelajaran tematik. Hal ini membuka kemungkinan berkembangnya model pembelajaran pendidikan jasmani terintegrasi (integrated physical education). Dalam kehidupan nyata, semua jalannya kehidupan terintegrasi. Sebagai contoh, ketika anak-anak membeli suatu makanan, maka anak-anak belajar matematika (berhitung) sekaligus berbahasa. Contoh lainnya, ketika anak-anak bermain sepakbola juga belajar berhitung skor pertandingan atau lamanya waktu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan untuk analisis kebutuhan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan berbasis *integrated physical education* di sekolah dasar Kota Yogyakarta adalah bagaimana guru dapat menyusun secara bersama dan mengkolaborasikan SKKD yang ada. Guru Kelas dan penjasorkes membutuhkan sebuah media pembelajaran, sarana dan prasarana yang memadai untuk dapat memvariasikan model pembelajaran yang lebih menyenangkan. Kebutuhan akan

diskusi memajukan pembelajaran secara bersama antara guru kelas dan guru penjasorkes juga dapat dilakukan lebih intensif. Keuntungan bersama dapat diperoleh yaitu pembelajaran secara bersama dalam aktifitas yang lebih terintegrasi sehingga siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar karena dapat dengan bermain di luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Collins – Dixon, G, H. (1991). *Integreted Learning*. Australia : Book Stelf Publising
- Depdiknas. (2004). "*Model Pembelajaran Terpadu*". *Artikel*. Direktorat Tenaga Kependidikan, Ditjen Dikdasmen, Depdiknas.
- Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Data Sekolah Dasar Kota Yogyakarta. Di unduh pada tanggal 8 Oktober 2012 www.pendidikan-diy.go.id
- Kurikulum Berbasis Kompetensi. (2004). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Rusli Lutan. (1994). *The Victorian Primary School System and Possible Application In The Indonesian Setting*. Melbourne, Victoria.
- Sri Anitah Wiryawan. *Pembelajaran Terpadu Hilang Gaungnya*. Pikiran Rakyat, 11 April 2003.
- Udin Saud. (1996). *Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar: Konsep Dasar dan Model-Model Implementasinya*. Bandung.
- Wilson, Lorraine, et al. (1991). *An Integrated Approach to Learning*. Melbourne: Robert Anderson & Association Ltd.,